



Makna Simbolik dalam Tradisi *Muang Jong* di Desa Juru Seberang Kabupaten Belitung

Rio Saputra¹, Aimie Sulaiman², Tiara Ramadhani³

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung

E-mail: riosaputra3212@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received August 30, 2025 Revised September 03 2025 Accepted September 08, 2025	<i>This research analyzes the symbolic meaning in the Muang Jong tradition in Juru Seberang Village, Belitung Regency. The objectives of this study are: (1) to describe the symbolic meaning of the Muang Jong tradition and how this tradition plays a role in maintaining the self-identity of the Sawang tribe. This study employs Herbert Blumer's Symbolic Interactionism theory as the analytical framework. The research method used is qualitative descriptive with an interpretative approach. The data sources consist of primary and secondary data. Informants were determined using random sampling, while data were collected through interviews and documentation. The findings of this research show: (1) there are several reinforcements of the Sawang tribe's original identity reflected in the social values preserved within the Muang Jong tradition, such as mutual cooperation, participation of both younger and older generations, and the practice of inviting Sawang communities from outside the region, which strengthens their solidarity. However, amidst this spirit of preservation, there is growing concern among the elders about the decline in the use of the Sawang language among younger generations. For the elders, language is not only a tool of communication but also a symbol of their identity and cultural existence. (2) Muang Jong embodies symbolic meanings that reflect the community's relationship with the sea. The jong (miniature boat) symbolizes the fishermen's home, while the ritual of casting off the jong represents hopes and the exchange of fortune. Offerings such as chickens, cigarettes, cans filled with wood, human effigies, and ancak (miniature houses) each carry symbolic meanings connected to the spiritual realm. (3) Individual processes of understanding symbolic meanings are formed through interpretation. The older generation tends to view this tradition as a sacred ritual, whereas the younger generation perceives it as a cultural identity inherited from their ancestors. (4) Herbert Blumer's premises of Symbolic Interactionism are divided into three: first, human actions are always based on meaning; second, meaning arises from social interaction with others, implying that meaning is created through intergenerational social interaction; and third, meaning is continuously modified through individual interpretation when confronted with new experiences.</i>
Keywords: <i>Muang Jong, Symbolic Meaning, Sawang Tribe, Cultural Identity</i>	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i>
	
Article Info	ABSTRAK
Article history: Received August 30, 2025 Revised September 03 2025 Accepted September 08, 2025	Penelitian ini menganalisis terkait <i>Makna simbolik</i> dalam tradisi <i>Muang Jong</i> di Desa Juru Seberang Kabupaten Belitung. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1). Untuk mendeskripsikan makna simbolik dalam tradisi Muang Jong serta bagaimana tradisi tersebut berperan dalam mempertahankan identitas diri suku Sawang. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer sebagai pisau analisis penelitian. Metode Penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan Interpretatif. Sumber data yang digunakan yakin sumber data primer dan data sekunder. Teknik penentuan informan menggunakan <i>Random sampling</i> . Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Terdapat beberapa penguatan identitas asli suku sawang yang dicerminkan dengan nilai-nilai sosial yang bertahan dalam tradisi <i>Muang Jong</i> seperti gotong royong, partisipasi generasi muda dan generasi tua, serta adanya kegiatan saling mengundang antar Suku Sawang dari luar daerah yang mempererat solidaritas mereka. Namun, di tengah semangat pelestarian tersebut, muncul kekhawatiran dari generasi tua mengenai pudarnya penggunaan bahasa asli suku sawang oleh generasi muda. Bagi para sesepuh, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga
Kata Kunci: Muang Jong, Makna Simbolik, Suku Sawang, Identitas Budaya	



simbol identitas dan keberadaan budaya mereka. 2). *Muang Jong* mengandung makna simbolik yang merefleksikan hubungan masyarakat dengan laut. Jong (replika kapal) disimbolkan sebagai rumah para nelayan, sementara prosesi pelarungan jong mencerminkan harapan dan pertukaran rezeki. Simbol sesajen seperti ayam, rokok, kaleng berisi kayu, replika orang-orangan, hingga ancak (replika rumah) memiliki makna simbolik tersendiri yang berkaitan dengan alam gaib. 3). Proses individu dalam memahami makna simbol terbentuk dari proses interpretasi individu, generasi sebelumnya lebih memandang tradisi ini sebagai ritual sakral. Sementara itu, generasi muda melihat tradisi ini sebagai identitas budaya mereka yang diwariskan dari nenek moyang. 4). Premis interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer terbagi menjadi tiga yaitu tindakan manusia selalu didasarkan pada makna, Premis kedua menjelaskan mengenai makna muncul dari interaksi sosial dengan orang lain, dengan artian makna diciptakan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun dan, Premis ketiga menjelaskan mengenai makna selalu dimodifikasi melalui proses interpretasi individu ketika berhadapan dengan sesuatu.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Rio Saputra

Universitas Bangka Belitung

Email: riosaputra3212@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan cara hidup berkelompok individu, yang berarti cara mereka untuk melakukan sesuatu. Suatu budaya diturunkan dari suatu ke generasi ke generasi selanjutnya dengan belajar, mempelajari bahasa, agama, makanan khas, kebiasaan sosial, musik, dan seni (Isnaeni, 2020: 1). Budaya adalah sebuah sistem yang memiliki gagasan serta rasa, yaitu sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia di dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2000: 180). Masyarakat Indonesia terdiri dari banyak macam suku bangsa dan memiliki kebudayaan serta adat istiadat yang dijaga hingga kini dan masih dilestarikan bahkan banyak juga yang mengembangkannya sesuai dengan kebudayaan masyarakat setempat.

Di kawasan Bangka Belitung terdapat kelompok suku laut, yaitu suku sekak. Suku Sekak di daerah Bangka dapat ditemui di wilayah Lepar, Pongok, kuto panji, dan Jebus laut, sedangkan di pulau belitung terdapat di Juru Seberang, Kampung baru, keciput, dan gantung. Masyarakat laut di Bangka Belitung menyebut diri mereka sebagai Suku Sawang ketimbang suku sekak yang mengandung arti primitif dan terbelakang. Suku Sawang dikenal dengan budaya melautnya yang diturunkan dari nenek moyang dan dari generasi ke generasi. Sebagian besar mata pencaharian Suku Sawang adalah sebagai nelayan yang tiap hari pergi ke laut untuk mencari ikan. Secara Teologis, nelayan Suku Sawang masih memiliki kepercayaan bahwasanya laut memiliki kekuatan yang magis sehingga mereka memperlakukan laut secara khusus agar para nelayan mendapat keselamatan (Fajriana, 2017: 1).

Upaya merumahkan orang sawang mengakibatkan tercabutnya orang sawang dari akar budaya mereka dikarenakan selama ratusan tahun nenek moyang dari orang Sawang membangun budaya bahari yang menjadi pedoman hidup dan kerangka adaptasi mereka di lautan. Masyarakat Sawang di Belitung menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks seperti beban diskriminasi yang memiliki sejarah yang panjang. Setelah masyarakat Suku Sawang dimukimkan di daratan, mereka menjadi terasing dengan kehidupan budaya, sistem ekonomi, dan sistem religi mereka. Identitas kultural Suku Sawang sebagai orang laut juga semakin memudar saat kehidupan sehari-hari mereka tidak ada hubungannya dengan lautan tempat mereka hidup sebelumnya. (J.P.R dan Yulifar 2017: 4).

Didaratkannya masyarakat Suku Sawang memberikan dampak positif maupun negatif bagi kehidupan serta keberlangsungan terhadap kebudayaan maritim Suku Sawang ketika perlahan



menetap di darat. Dampak positif yang terjadi tentu mendorong orang Sawang untuk beradaptasi pada perkembangan zaman serta berbaur dengan masyarakat di daratan Belitung.

Suku Sawang mengantisipasi agar tradisinya tidak hilang dengan berbagai upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh komunitas dan didukung oleh masyarakat sekitar. Beberapa cara yang dilakukan antara lain dengan melestarikan Tradisi *Muang Jong* yang mengingatkan identitas asli mereka sebagai orang laut asli. Ritual ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka dan kekuatan alam yang mereka yakini memiliki pengaruh besar terhadap keselamatan dan kesejahteraan.

Melalui tradisi ini Suku sawang dapat memperkuat identitas budaya mereka. Tradisi ini dilengkapi dengan miniatur kapal sebagai pemaknaan dan simbolik yang wajib ada, dalam miniatur kapal tersebut diisi dengan berbagai macam sesajen yang disebut *Jong* kemudian dihanyutkan ke laut sebagai permohonan keselamatan serta tolak bala. Tradisi ini melekat kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir pulau Belitung dan dianggap sebagai warisan yang tak ternilai harganya, sehingga tradisi ini selalu diselenggarakan setiap tahun. Tradisi ini telah berjalan selama puluhan sampai ratusan tahun silam dan masih menjadi panutan atau hal yang sakral bagi para nelayan (Saepuloh, 2019: 11).

Tradisi ini memiliki urgensi yang merupakan wujud identitas kultural masyarakat Suku Sawang di Desa Juru Seberang. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, tradisi tersebut dapat berpotensi mengalami pergeseran makna jika tidak dilestarikan. Tradisi seperti *Muang Jong* kerap hanya dilihat dari sisi seremonial atau hiburan, tanpa menggali makna terdalamnya sebagai ekspresi spiritual dan sosial. Dengan lingkungan yang baru memicu pergeseran bahasa, mata pencaharian, dan norma sosial. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan upaya agar identitas budaya Suku Sawang tidak hilang, serta menjadi sarana untuk mendokumentasikan makna simbolik yang terkandung di dalamnya

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Pendekatan interpretatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dari sudut pandang individu. Wawancara yang mendalam, pengamatan partisipatif, dan analisis dokumen menjadi teknik utama dalam perolehan data. Penelitian ini dilakukan di Desa Juru Seberang Kabupaten Belitung. Sumber data yang digunakan, ialah sumber data primer dan sumber data sekunder dengan teknik penentuan informan *random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer. Secara garis besar, manusia berinteraksionisme dengan dirinya sendiri menggunakan simbol-simbol yang mengandung makna dan manusia adakan memilih stimulus yang dituju kepadanya akan ditanggapi, demikian individu tidak secara langsung menanggapi sebuah stimulus yang ia rasakan tetapi terlebih dahulu memilih mana stimulus yang dituju kepadanya dan akan ditanggapi. Menurut teori interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya berakal dari interaksi manusia yang menggunakan suatu simbol, mereka tertarik pada interaksi manusia yang menggunakan simbol tersebut yang mempresentasikan dari apa yang mereka maksud untuk saling berkomunikasi sesama kelompoknya, dan pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol itu terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Blumer juga berpendapat “Masyarakat manusia terdiri dari orang-orang yang bertindak, dan kehidupan dari masyarakat terdiri dari tindakan mereka sendiri (Ritzer & Goodman, 2014: 407)

Topik penelitian ini menjadi penting untuk dibahas karena tradisi ini merupakan wujud identitas kultural masyarakat Suku Sawang di Desa Juru Seberang. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, tradisi tersebut dapat berpotensi mengalami pergeseran makna jika tidak dilestarikan. Tradisi seperti *Muang Jong* kerap hanya dilihat dari sisi seremonial atau hiburan, tanpa menggali makna terdalamnya sebagai ekspresi spiritual dan sosial. Dengan lingkungan yang baru memicu pergeseran bahasa, mata pencaharian, dan norma sosial. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan upaya agar identitas budaya Suku Sawang tidak hilang, serta menjadi sarana untuk mendokumentasikan makna simbolik yang terkandung di dalamnya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Muang Jong sebagai penguat identitas

Tradisi *Muang Jong* tidak hanya memuat simbol-simbol, melainkan dijalankan dengan menghidupkan nilai-nilai sosial yang melekat dalam masyarakat Suku Sawang. Tradisi ini bukan hanya ritual tahunan, melainkan sarana penguatan identitas kolektif. Melalui proses sosial ini, masyarakat Suku Sawang menegaskan jati diri mereka dan memperkuat rasa persaudaraan. sebelum hari pelaksanaan sampai dengan hari pelaksanaan masyarakat saling membaur dan tentunya tidak hanya Suku Sawang ikut serta melainkan semua suku yang ada di desa Juru Seberang ikut membantu dengan cara mencari kayu untuk membuat replika kapal.

Pada saat pelaksanaan tradisi ini, partisipasi masyarakat tidak hanya datang dari warga setempat. Setiap kali diadakan Muang Jong, tradisi ini juga dihadiri oleh masyarakat Suku Sawang dari berbagai daerah lain di Belitung. Kehadiran Suku Sawang dari daerah lain bukan tanpa alasan, ini mencerminkan adanya ikatan sosial yang kuat antar komunitas Suku Sawang meskipun mereka berbeda wilayah.

Anak-anak muda juga biasanya dilibatkan sebagai penari dalam acara ini yang tamping berpasang-pasangan. Mereka ikut memeriahkan dan secara tidak langsung belajar dan mengenal tradisi dari para orang tua. Semua generasi punya peran dan dari situ terasa bahwa tradisi ini bukan hanya soal ritual, melainkan jadi ajang kebersamaan masyarakat.

Tradisi Muang Jong bukan hanya menjadi milik masyarakat desa Juru Seberang, tetapi juga menjadi bagian penting kebudayaan Suku Sawang di berbagai wilayah di Belitung dan luar Belitung. Dalam pelaksanaannya, masyarakat Suku Sawang Juru Seberang turut mengundang dari daerah lain untuk turut hadir dan menyaksikan prosesi ritual Muang Jong. Menariknya, hubungan ini bersifat timbal balik, pada saat tradisi serupa dilangsungkan ditempat lain, masyarakat Juru Seberang pun akan diundang ke daerah mereka. Kegiatan saling mengundang ini memperlihatkan adanya rasa persaudaraan yang kuat di antara sesama Suku Sawang serta menjadi ruang silaturahmi dan pertukaran budaya yang hidup dan terus diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Simbol-Simbol Dalam Tradisi Muang Jong

a. Makna Simbolik Jong (Replika kapal)

Sebelum *Jong* ini dihanyutkan ke laut, terdapat prosesi penting yang selalu dilakukan terlebih dahulu sebagai bentuk perlindungan ataupun permohonan keselamatan bagi masyarakat. Pada tahap ini, dukun adat akan memimpin doa tolak bala yang bertujuan untuk meminta perlindungan ataupun mendatangkan rezeki bagi para nelayan. doa tolak bala merupakan hal yang harus dilakukan oleh dukun kampung adalah melakukan doa tolak bala, ada beberapa benda yang disiapkan untuk melakukan doa ini diantara lain beras, kunyit, telur, ayam, dan asap kemenyan. Pemaknaan simbolik dari beberapa benda tersebut melambangkan permintaan masyarakat untuk keselamatan dan mendatangkan rezeki. Jong (Replika kapal) menjadi simbol kuat yang mengingatkan masyarakat akan akar kehidupan mereka. Perahu bukan hanya alat transportasi, melainkan lambang identitas sebagai suku laut yang berprofesi sebagai nelayan dan pelaut.

b. Makna Simbolik Sesajen Atau Elemen-Elemen Lainnya

Sesajen dalam tradisi *Muang Jong* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk persembahan, tetapi juga ada makna simbolik yang berfungsi sebagai media perantara antara manusia dengan penghuni laut, roh leluhur, dan kekuatan gaib. Tanpa adanya sesajen, pelaksanaan tradisi ini akan kehilangan dimensi simbolik dan spiritualnya.

Simbol dari ayam dalam tradisi *Muang Jong* bukan hanya sebagai persembahan biasa melainkan memiliki makna simbolik, ayam yang dijadikan sesajen melambangkan pengingat waktu bagi para nelayan pada masa lalu, yang di mana bunyi kokok ayam menjadi penanda alami saat mereka harus bersiap untuk pergi melaut. Dengan kata lain, ayam ini berfungsi sebagai alarm tradisional yang membantu kehidupan sehari-hari masyarakat. simbol dari rokok yang ada di dalam *Jong* tersebut yang menyimbolkan diibaratkan kebiasaan kita yang ada di darat kalau di darat orang biasa merokok, maka di



laut pun lewat sesajen penghuni laut bisa diajak merokok bersama. Jadi rokok bukan jadi rokok bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai bentuk penghormatan dan ajakan supaya roh-roh atau penghuni laut merasa diperlakukan sama seperti manusia, yang diharapkan memberi rezeki dan keselamatan. Kaleng-kaleng dalam jong memiliki simbol sebagai salah satu tempat tinggal hantu atau penghuni laut. replika orang-orangan ini di dalamnya berisikan hantu yang mengendarai *Jong* tersebut atau sebagai sopir yang tugasnya menjaga agar sampai ke tujuan. Ancak disimbolkan sebagai rumah, baik bagi manusia maupun bagi penghuni laut. Disaat seseorang pergi melaut, satu-satunya tempat berlindung mereka hanyalah kapal, yang dalam kehidupan nelayan itu dianggap sebagai rumah saat sedang di laut. Begitu juga dengan roh atau hantu laut yang diyakini memiliki “rumah” sendiri di alam mereka.

c. Proses Individu Dalam Memaknai Simbol

Makna simbol tidak bersifat tunggal, ia terbentuk dalam proses interpretasi individu. Generasi tua Suku Sawang umumnya memaknai *Muang Jong* sebagai ritual sakral yang berkaitan erat dengan keselamatan. ketika berubahnya bahasa, maka kebudayaan pun ikut mengalami perubahan, baik secara teknis maupun simbolik, hal ini didasar atas perbedaan penyebutan nama tradisi tersebut, di mana sebagian masyarakat menyebutnya “*Buang Jong*” dan sebagian lainnya menyebut “*Muang Jong*”.

Pada dasarnya, perbedaan antara istilah penyebutan “*Buang Jong*” dan “*Muang Jong*” hanya terletak pada penyebutan dan tidak mempengaruhi makna atau esensi yang sebenarnya pada tradisi *Muang Jong*. Adanya pergeseran penyebutan dari “*Muang Jong*” menjadi “*Buang Jong*” menjadi lebih populer. Akan tetapi, perubahan ini bersifat linguistik, secara substansi tradisi ini tidak mengalami perubahan dari segi teknik pelaksanaan maupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan nama tidak selalu diikuti oleh perubahan makna.

faktor yang menyebabkan generasi lebih sering menggunakan bahasa Belitung pada kehidupan sehari-hari dikarenakan proses interaksi bersama anak-anak desa sedari kecil yang membuatnya mau tidak mau harus mengikuti bahasa interaksi masyarakat sekitar dan kurangnya para orang tua yang mengajarkan bahasa suku laut.

Sementara itu, generasi muda melihat tradisi ini sebagai identitas budaya ataupun warisan budaya meskipun tidak sepenuhnya memahami dimensi spiritualnya. Bahasa memiliki peran penting dalam proses pemaknaan. Bahasa lokal memungkinkan generasi tua dalam menyampaikan ajaran dan makna simbolik kepada generasi berikutnya sebagai asal usul jadi diri mereka. Namun, generasi muda mulai jarang menggunakan bahasa Sawang, pemaknaan simbol cenderung mengalami pergeseran. Hal ini menunjukkan bahwa proses individu dalam memaknai simbol sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

d. Premis Interaksionisme Simbolik Dalam *Muang Jong*

Premis pertama menjelaskan bahwa tindakan manusia selalu didasarkan pada makna. Masyarakat Suku Sawang melaksanakan tradisi ini karena mereka memaknai simbol-simbolnya sebagai sarana memohon keselamatan. Dalam konteks *Muang Jong*, masyarakat Suku Sawang bertindak serius dan penuh penghormatan terhadap beberapa elemen yang terlibat dalam tradisi ini. Jong tidak diperlakukan seperti replika kapal biasa, melainkan sebagai media doa dan simbol dari keberlangsungan hidup. Sesajen juga tidak dilihat sebagai benda konsumsi tetapi memiliki makna sebagai wujud komunikasi dengan kekuatan spiritual. Tindakan-tindakan tersebut memperlihatkan bahwa simbol dalam tradisi ini menjadi pedoman dalam perilaku kolektif.

Premis kedua menjelaskan mengenai makna muncul dari interaksi sosial dengan orang lain, dengan artian makna diciptakan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun. Premis ini menekankan bahwa makna tidak bersifat individual, melainkan lahir dari interaksi sosial. Hal ini ditunjukkan mengenai generasi muda yang memperoleh pemahaman mengenai arti simbol-simbol tersebut melalui interaksi mereka dengan orang tua dan anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian, interaksi sosial



adalah media utama yang memastikan *Muang Jong* hidup dalam memori kolektif masyarakat.

Premis ketiga menjelaskan mengenai makna selalu dimodifikasi melalui proses interpretasi individu ketika berhadapan dengan sesuatu. Premis ini menegaskan bahwa makna selalu dimodifikasi melalui proses interpretasi. Hal inilah yang tampak dalam perbedaan interpretasi antara generasi tua dan generasi muda. Generasi tua cenderung menafsirkan simbol-simbol *Muang Jong* sebagai sesuatu yang sakral dan tidak bisa dilepaskan dari Suku Sawang. Sementara itu generasi muda cenderung menafsirkan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya, meskipun penggunaan bahasa yang intensif. Proses interpretasi inilah yang membuat tradisi selalu bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Makna Simbolik dalam tradisi *Muang Jong* di Desa Juru Seberang Kabupaten Belitung, dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Muang Jong* berfungsi sebagai penguat identitas Suku Sawang dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam setiap proses persiapannya, melalui gotong royong, rasa persaudaraan, serta solidaritas yang kuat. Keterlibatan berbagai generasi dari anak-anak hingga orang tua menciptakan suasana kebersamaan yang meriah. Hal inilah yang membuat tradisi ini ajang untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya Suku Sawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajriana, Fidyan. 2017. "UPACARA ADAT BUANG JUNG Pada Masyarakat Suku Sekak Di Bangka." *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 3(2).
- Isnaeni, Adistri Noor. 2020. "Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan." *Universitas Diponegoro Semarang*.
- Koentjaraningrat. 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, George & Goodman Douglasj. 2010. Teori Sosiologi Modern, Jakarta: Kencana Prada Media Group.
- Saepuloh, Aep. 2019. "Tradisi Upacara Adat *Muang Jong* Dalam Konteks Budaya Masa Kini." *Panggung* 29(1).